

EFEKTIVITAS KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK MENGATASI PERILAKU AGRESIF PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII B SMP NEGERI 07 BANDAR LAMPUNG

Rika Damayanti, Tri Aeni

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung

Diterima: 20 Januari 2016. Disetujui: 2 Maret 2016. Dipublikasikan: Mei 2016

Abstrak

Perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dapat menyakiti orang lain dengan tujuan untuk pemeliharaan hidup perilaku agresif itu sendiri berasal dari proses kognitif yang terganggu. dalam kehidupannya peserta didik yang mengalami berbagai permasalahan dalam hidup salah satunya adalah perilaku agresif, sehingga diharapkan permasalahan peserta didik tersebut bisa di bantu penyelesaiannya oleh guru agar dapat mengatasi masalah dengan lebih mudah dengan bimbingan seorang guru yang akhirnya masalah perilaku agresif ini tidak mengganggu perkembangan dan pertumbuhannya. masalah pada penelitian ini adalah terdapat peserta didik yang memiliki perilaku agresif. rumusan masalah adalah apakah konseling behavioral melalui teknik modeling efektif untuk mengatasi perilaku agresif pada peserta didik kelas VIII SMPN 07 Bandar Lampung 2016/2017? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui menurunnya perilaku agresif peserta didik dengan konseling behavioral dengan teknik modeling. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode menggunakan design one group pretest –posttest. sampel yang digunakan penelitian ini adalah sebanyak 10 peserta didik dari kelas VIII B smpn 7 bandar lampung hasil dari skor tertinggi penyebaran angket perilaku agresif sebanyak 25 item. Angket yang digunakan sebagai pretest dan posttest. Hasil rata-rata skor perilaku agresif sebelum mengikuti konseling behavioral dengan teknik modeling adalah 73,3 dan setelah mengikuti konseling behavioral dengan teknik modeling menurun menjadi 47,2. dari hasil uji t dengan (df)=9 taraf signifikan 0,05 sebesar 2,262. Karena nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4,063 \geq 2,262$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh efektivitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif pada peserta didik smpn 7 bandar lampung. saran yang di ajukan peneliti yaitu kepada guru bimbingan dan konseling agar dapat melaksanakan pelayannya bimbingan dan konseling dengan menyertakan layanan konseling behavioral dengan teknik modeling dalam mengatasi perilaku agresif peserta didik.

Kata kunci: konseling behavioral dengan teknik modeling

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses perkembangan memerlukan bantuan dalam mengenal jati diri terutama dilingkungan sekolah dan masyarakat. Peserta didik yang memiliki perilaku agresif diduga dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih kompleks lagi. Hal ini adapun faktor penyebab terjadinya perilaku agresif pada manusia yaitu sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, dan media massa.

Sementara Menurut Faturochman, bahwa faktor yang memengaruhi agresif yaitu “provokasi, kondisi aversif, isyarat agresif, kehadiran orang lain, dan karakteristik individu. Senada dengan pendapat diatas Fuad Nashori mengemukakan faktor terjadinya agresif adalah amarah akibat dari serangan atau gangguan yang dilakukan orang lain, dan frustrasi”.

Bahwa perilaku agresif seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka seperti untuk mencelakakan orang lain secara tidak langsung, peperangan, perkelahian antar pelajar, dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini bertebaran

peristiwa-peristiwa agresif yang bersifat massal.

Berdasarkan fenomena data awal yang diperoleh dari hasil *sharing* bersama guru bimbingan dan konseling di Bandar Lampung, diketahui bahwa peserta didik SMPN 7 Bandar Lampung mengalami masalah perilaku agresif. Masalah perilaku agresif ini ditunjukkan kepada peserta didik misalnya, berkelahi, mengganggu, melakukan perilaku agresif secara verbal misalnya, memaki-maki orang lain, mengejek, melawan terhadap guru dan menyebarkan gosip tentang orang lain. Maka perilaku tersebut adalah bentuk perilaku agresif.

Fenomena perilaku agresif juga terjadi di SMPN 7 Bandar Lampung, ketika peneliti mengamati langsung selama melaksanakan (PPL) di SMPN 7 Bandar Lampung di sekolah tersebut. SMPN 7 Bandar Lampung merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di Jl. Sultan Badarudin, No. 4 desa Gunung Agung, kecamatan Langka Pura, kabupaten Bandar Lampung. Secara geografis, desa ini merupakan daerah pinggiran kota. Peneliti melakukan pengamatan tentang peserta didik yang melakukan perilaku agresif. Kelas VIII B merupakan kelas yang di sekolah ini yang dikenal dengan anak-anaknya yang memiliki perilaku agresif paling banyak. Kelas ini terdiri dari 18 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kelas VIII B, terdapat peserta didik khususnya anak-anak kelas VIII B yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki sikap agresif. Dengan melakukan agresif fisik yaitu, berkelahi memukul, merampas barang milik orang lain, dan menyerang orang lain. Sedangkan secara verbal seperti berteriak-teriak dan ribut di kelas. Memaki, mengejek dan melawan terhadap guru. Pada saat itu peneliti melihat perilaku agresif tersebut bahwa setiap hari anak laki-laki bermain di sekolah,

kecenderungan permainan berakhir dengan adanya perkelahian, akibat kejadian ini orang tua dari masing-masing peserta didik berseteru di ruang BK. Selain itu saat pelajaran pun sebagian besar anak laki-laki memilih ribut sendiri di kelas dan menjahili teman, merampas hak milik orang lain tanpa izin, mengganggu teman yang sedang fokus belajar, merusak perlengkapan sekolah dan sulit diatur sehingga melawan terhadap guru pada saat jam pelajaran. Menurut peneliti kelas VIII B hampir semuanya menunjukkan perilaku agresif baik itu agresif fisik dan agresif verbal.

A. **Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling**

1. **Pengertian Konseling Behavioral**

Teori belajar sosial menempatkan “*reciprocal determinism*” sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psikososial dan berbagai tingkat yang kompleks, terentang dari perkembangan interpersonal, tingkah laku interpersonal fungsi interaksi organisme sampai ke sistem sosial.

Bandura dan koleganya telah melakukan penelitian secara meluas tentang betapa berpengaruhnya model itu terhadap agresivitas, peranan gender dan standar moral anak. Dalam studi klasik, Bandura dan Ross, menemukan bahwa observasi anak terhadap para bintang film (model yang memerankan kekerasan) dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku agresifnya.

Menurut Corey, konseling *behavioral* (tingkah laku) berbeda dengan pendekatan – pendekatan konseling lainnya, ditandai oleh :

1. pemusatan perhatian pada bentuk perilaku yang tampak dan spesifik.
2. kecermatan dan penguraian tujuan treatment
3. perumusan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah
4. penafsiran objektif terhadap hasil terapi.

Bandura dalam Corey, menyatakan bahwa semua pengalaman yang didapat dari hasil belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek berikut konsekuensinya. Dengan pemberian contoh, klien akan belajar dari orang lain yang menjadi objek. Klien akan belajar dari sisi negatif dan positif yang dimiliki objek. Jika objek memperoleh banyak sisi negatif terhadap suatu kejadian, maka klien belajar untuk tidak mendekati sisi negatif objek yang dicontoh.

Konsep dasar teori *Behavioristik* yang dikembangkan oleh Skinner & Ziegler, pandangan tentang manusia :

1. menyatakan bahwa manusia, bahwa perilaku manusia pada dasarnya sangat tergantung pada faktor internal seperti sifat dan lain – lain .dan bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan dimana manusia berada; dan
2. manusia sehat / menyimpang tidak ada batasan yang jelas mengenai pribadi yang sehat atau tidak sehat.

Menurut Krumboltz yang dikutip oleh Gantina Komalasari, ada ciri-ciri utama konseling behaviorial adalah sebagai berikut:

- a. proses pendidikan, konseling membantu konseli mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya;
- b. teknik dirakit secara individual, teknik konseling pada setiap konseli berbeda-beda tergantung pada masalah dan karakteristik konseli; dan
- c. metodologi ilmiah, konseling behaviorial dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan asesmen dan evaluasi konseling.

Konseling *behaviorial* dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula sebagai usaha menerapkan

prinsip-prinsip belajar hasil eksperimen pada perilaku manusia.

Menurut Corey yang yang dikutip oleh Gantina Komalasari, modifikasi perilaku memiliki kelebihan dalam menangani masalah-masalah yang dialami oleh individu, yaitu:

- a. langkah-langkah dalam modifikasi perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu dengan konseli;
- b. perincian pelaksanaan dapat diubah selama treatment disesuaikan dengan kebutuhan konseli;
- c. berdasarkan evaluasi berubah yeknik gagal memberikan perubahan pada konseli. teknik dapat diganti dengan teknik lain;
- d. Teknik-teknik konseling dapat dijelaskan dan diatur secara rasional dan diprediksi atau dievaluasi secara objektif; dan
- e. Waktu yang dibutuhkan lebih singkat.

2. Tujuan Konseling Behaviorial

Tujuan konseling behavioristik adalah untuk membantu klien membuang respon –respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon –respon baru yang lebih sehat. Terapi menurut Corey ditandai oleh

- a) berfokus pada perilaku tampak dan spesifik;
- b) memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik;
- c) mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai masalah klien; dan
- d) penaksiran objektif atas tujuan terapeutik.

Sedangkan menurut Corey, Menyatakan bahwa tujuan konseling behavioristik adalah sebagai berikut :

- a) membantu klien untuk lebih asertif dan mengekspresikan pikiran dan hasratnya dalam situasi yang membangkitkan tingkah laku asertif;
- b) membantu klien dalam menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat diri klien

- dan keterlibatan dalam peristiwa sosial; dan
- c) Membantu klien dalam menghapus konflik batin yang menghambat klien dari putusan-putusan yang penting dalam kehidupannya.

Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- a) menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar;
- b) penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif;
- c) memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum di pelajari;
- d) membantu konseli membuang respons- respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive);
- e) konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan; dan
- f) penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Menurut Krumboltz dalam Ray Coledge, mengemukakan tiga prinsip dalam membentuk tujuan dalam proses konseling.

- a. Setiap tujuan disesuaikan pada tiap klien;
- b. Tujuan tidak harus memenuhi nilai-nilai konselor, namun setidaknya tujuan tersebut harmonis; dan
- c. Sasaran yang ingin dicapai harus dapat diamati.

Selain dalam proses konseling ditentukan tujuan yang ingin dicapai, setiap klien yang terlibat dalam proses konseling juga memiliki tujuan individu antara lain:

- a. Mengendalikan perilaku yang tidak tepat;
- b. Memperkuat tingkah laku yang lebih sesuai;
- c. Mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang menyimpang;
- d. Menaklukan kelemahan reaksi cemas;
- e. Mencapai kemampuan untuk tetap bersikap tenang;
- f. Mempunyai kapasitas untuk bersikap asertif;
- g. Memiliki keterampilan sosial yang baik;
- h. Mencapai kompetensi dan fungsi seksual; dan
- i. Memiliki pengendalian diri

B. Teknik Modeling

1. Pengertian *Modeling* (Penokohan)

Beralih dari salah satu teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial, terdapat pula teori behavior modeling yang berakar dari teori belajar sosial yang telah dimulai pada tahun 50-an. Teori Behavior modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling, yaitu: modeling tingkah laku baru yang dilakukan yang melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial, dan individu memperoleh tingkah laku baru.

Penokohan (*Modeling*) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

2. Macam-macam penokohan (*modeling*)

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan

atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa macam-macam modeling yaitu:

- a. Penokohan nyata (*live model*) seperti : terapis, guru anggota yang di kagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli;
- b. Penokohan simbolik (*symbolic modeling*) seperti: tokoh yang di lihat melalui film, video atau media lain; dan
- c. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mengamati anggota lain bersikap.

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat, menggeneralisasikan berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu:

Menurut Rochayatun Dwi Astuti, ada tiga tipe-tipe modeling yaitu:

1. modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan tingkah model itu diganjar atau dihukum;
2. modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku; dan
3. model kondisioning banyak yang dipakai Untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan Muncul respon emosional yang sama dan ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.

C. Perilaku Agresif

1. Pengertian Agresif

Agresif, menurut John C. Brigham yang dikutip oleh Fuad Nashori dalam buku Psikologi Sosial Islami “Adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa agresif seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka seperti peperangan, perkelahian antar pelajar, pembunuhan, dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini pertebaran peristiwa-peristiwa agresif yang bersifat massal.

Sementara menurut Konrad Lorenz, dia berpendapat bahwa agresif adalah “naluri untuk mempertahankan hidup”. Karena bersifat naluriah maka setiap saat sifat itu bisa muncul, lebih-lebih dalam situasi hidup yang mengancam eksistensi kehidupan seseorang. Senada dengan pendapat tersebut menurut Berkowitz yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono, mendefinisikan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental.

Namun adapun perbedaan pendapat tentang definisinya menurut Geen yang dikutip oleh Shelley E. Taylor, dkk “Agresi” didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, adalah bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Agresif seperti yang dikemukakan para ahli tersebut diatas tampak memiliki persamaan yang mendasar yaitu pada tingkah laku yang merusak baik fisik, psikis, maupun benda-benda yang ada disekitarnya. Agresif juga melekat pada setiap peserta didik termasuk juga remaja. Remaja yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dan kebutuhan harga diri.

Pada prinsipnya manusia ingin memiliki kebutuhannya dengan cara yang dipilih. Kemungkinan remaja akan mengalami frustrasi atau perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya situasi frustrasi akan membuat orang marah dan akan memperbesar kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif.

Pengaruh frustrasi juga dapat dilihat dari sudut pandang yang lebih luas dalam masyarakat. Depresi ekonomi menyebabkan frustrasi yang mempengaruhi hampir semua orang. Orang memperoleh pekerjaan atau tidak dapat memberi sesuatu yang diinginkan dan jauh lebih dibatasi dalam semua segi kehidupan. Akibatnya, berbagai bentuk agresif menjadi lebih umum.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa agresif adalah bentuk perilaku yang dapat menyakiti orang lain dengan tujuan untuk pemeliharaan hidup perilaku agresif itu sendiri berasal dari proses kognitif yang terganggu.

2. Teori-Teori Agresivitas

a. Teori bawaan

1) Teori Naluri

Freud dan suryabrata, dalam teori psikoanalisis klasik mengemukakan bahwa agresif adalah satu dari dua naluri dasar manusia.

b. Teori biologi,

Moger dan sarwono, berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses yang terjadi di otak, dan susunan syaraf pusat, demikian pula hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif.

c. Teori belajar sosial,

Teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor dari tarikan dari luar, Bandura dalam sarwono, mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif dipelajari dari model dalam keluarga dalam

lingkungan kebudayaan atau melalui media masa.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif menurut para ahli adalah sebagai berikut. Menurut Faturochman faktor-faktor yang mempengaruhi agresif adalah:

a. Provokasi

Agresif sering terjadi sebagai usaha untuk membalas agresif. Kemungkinan hal semacam ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa cara bertahan paling baik adalah dengan menyerang. Perlu dicatat bahwa tidak selamanya agresif dan menyerang dalam bentuk fisik, tetapi juga meliputi penyerangan verbal.

b. Kondisi aversif

Kondisi aversif adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari oleh seseorang. Menurut Berkowitz keadaan yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor penyebab agresif. Alasannya adalah orang akan selalu berusaha mencari keseimbangan. Dengan faktor yang kurang menyenangkan itu, orang akan mencoba membuat keseimbangan dengan jalan, antara lain, berusaha menghilangkan atau mengubah situasi itu dengan berbagai hal baik kegiatan yang positif maupun negatif guna mengimbangkan keadaan yang tidak menyenangkan dalam situasi yang dialami

c. Isyarat agresif

Isyarat agresif adalah stimulus yang diasosiasikan dengan sumber frustrasi yang menyebabkan agresif.

d. Kehadiran orang lain

Kehadiran orang, terutama orang diperkirakan agresif berpotensi untuk menumbuhkan agresif. Diasumsikan bahwa kehadiran

tersebut akan berpartisipasi ikut agresif.

e. Karakteristik individu

Berbagai penyebab diluar individu yang bersangkutan akan sulit mencetuskan perbuatan agresif tanpa ada faktor dari dalam. Fenomena yang sering terlihat adalah stimulasi dari beberapa faktor akan memperkuat potensi dalam diri individu yang kemudian memunculkan perilaku agresif.

Sementara itu menurut Sarlito W. Sarwono berpendapat bahwa faktor penyebab agresif yaitu:

a. Sosial

Frustrasi, terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi penyebab agresif. Agresif tidak selalu muncul karena frustrasi. Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresif.

b. Personal

Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dalam lingkungan yang juga ikut andil dalam pengaruh dalam kehidupan kita baik maupun buruknya kebudayaan itu. Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka tidak heran jika muncul ide bahwa salah satu penyebab agresif adalah kebudayaan.

d. Sumber daya

Manusia senantiasa ingin memenuhi kebutuhannya. Salah satu pendukung utama kehidupan manusia adalah daya dukung alam. Ketidak mampuan untuk

mencukupi kebutuhan tersebutlah maka timbulah agresif.

e. Media massa

Media massa sangatlah berpengaruh besar terhadap perilaku agresif. Alasannya karena dengan media massa inilah seseorang dapat terinspirasi dengan apa yang ingin peserta didik lakukan.

Sementara itu Fuad Nashori berpendapat munculnya perilaku agresif berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab:

1. Adanya serangan orang lain Contoh : Amarah akibat dari serangan atau gangguan yang dilakukan orang lain.
2. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi adalah frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresif.

Menurut Lorenz yang dikutip oleh Dayakisni menjelaskan ada empat faktor pencetus agresif Faktor pencetus adalah faktor yang mendasari perilaku agresif itu muncul yaitu:

a. Deindividualis

Setiap individu memiliki identitas yang berbeda-beda sehingga upaya individu untuk menyelesaikan tugas perkembangan pun berbeda-beda ada yang secara cepat dapat menyelesaikan ada juga yang lambat untuk menyelesaikannya yang lambat menyelesaikan biasanya iri dan akan menimbulkan emosi yang berlebihan dan akan menimbulkan emosi;

b. Kekuasaan dan kepatuhan

Kekuasaan dan kepatuhan merupakan faktor pencetus agresif karena dengan kekuasaan seseorang akan memerintah dengan semauya sendiri sehingga bawahannya akan berusaha untuk menuruti segala sesuatu yang diperintahkan oleh atasannya. Bawahan akan menurut

walaupun yang diperintahkan oleh atasan dapat menyakiti orang lain; dan

c. Pengaruh obat-obatan terlarang

Selain itu juga obat-obatan terlarang merupakan faktor pencetus agresif yang dominan karena apabila individu menggunakan obat-obatan terlarang dalam dosis yang cukup tinggi maka pemikiran akan terganggu individu akan sensitif sekali mudah tersinggung, banyak terjadi akibat menggunakan obat-obatan terlarang itu individu tega untuk membunuh individu lain.

Upaya Konseling *Behavioral* dengan Teknik Modeling dalam mengatasi Perilaku Agresif

- a. tahap pertama, sebuah perencanaan tindakan pencatatan data pribadi peserta didik secara terperinci, seperti menanyakan nama lengkap, alamat tempat tinggal orang tua;
- b. tahap kedua, diagnosa tau metode yang dilakukan oleh konselor untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi pada peserta didik secara pribadi, kelompok dalam penentuan penyebab permasalahan yang terkait dengan perilaku agresif, Suatu proses menganalisis penyebab suatu masalah yang dihadapi perilaku peserta didik;
- c. prognosa langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melatih yang akan dilakukan untuk melatih peserta didik dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi;
- d. konseling atau treatment adalah proses prosedur penerapan yang telah ditetapkan dalam prognosa.; dan evaluasi melakukan tahap penilaian aspek-aspek atau indikator yang tercantum pada prognosa yang sudah ditentukan. Melalui evaluasi ini dapat mengetahui bagaimana tingkah laku siswa telah diberi tindakan.

Tahap selanjutnya, refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali

suatu tindakan yang seperti dicatat dan diobservasi hasil evaluasi tersebut akan ditindak lanjuti untuk menentukan rancangan yang akan diberikan atau diterapkan selanjutnya.

Langkah-langkah Pelaksanaan Konseling *Behavioral* dengan Teknik Modeling

Rosjidan dalam gantina menyatakan konseling *behavior* memiliki empat tahap yaitu: melakukan asesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal-setting*), mengimplementasikan teknik (*technique-implementation*), evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).

1. Melakukan asesmen (*assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh peserta didik saat ini. Asesmen dilakukan aktivitas nyata, perasaan dan pikiran peserta didik Kafer dalam gantina “ mengatakan terdapat tujuh informasi yang digali dalam asesmen yaitu:

- a. Analisis tingkah laku bermasalah yang dialami peserta didik saat ini . tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku khusus;
- b. Analisis situasi yang didalamnya masalah peserta didik terjadi. Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya (*antecedent dan consequence*) sehubungan dengan masalah peserta didik;
- c. Analisis motivasi;
- d. Analisis *self control*, yaitu tingkatan kontrol dari peserta didik terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih dan dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self control*;
- e. Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan peserta didik diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan peserta didik; dan
- f. Analisis lingkungan fisik-sosial budaya”.

Dalam kegiatan asesmen konselor melakukan analisis ABC teknik modeling Langkah-langkah pelaksanaan konseling *behavioral* dengan teknik modeling adalah sebagai berikut:

1. Membuat analisis ABC, yaitu
 - a. A = *Antecedent*, pencetus perilaku (apa penyebab peserta didik tersebut melakukan perilaku agresif disekolah, misalnya, berkelahi, memukul, meyerang dan melawan)
 - b. B = perilaku yang dipermasalahkan (peserta didik yang melakukan perilaku agresif secara fisik dan verbal disekolah)
 - c. C = *consequence*, akibat (peserta didik akan dipanggil keruangan bimbingan konseling dan akan ditangani oleh guru bimbingan konseling dan akan diberi sanksi)

2. Menetapkan tujuan (*goal setting*)

Guru bimbingan konseling dan peserta didik menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Burks, et dalam Gantina mengemukakan bahwa “ fase goal setting disusun atas tiga langkah yaitu: (a) membantu peserta didik untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan; (b) memperhatikan tujuan peserta didik berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur ; (c) memecahkan tujuan ke dalam tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang beruntutan”.

3. Implementasi teknik (*technique implementation*)

Setelah tujuan dirumuskan , guru bimbingan konseling dan peserta didik menentukan strategi yang terbaik untuk

membantu peserta didik untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan . guru bimbingan konseling dan peserta didik mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh peserta didik.

4. Evaluasi dan pengakhiran (*evaluation –termination*)

Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang peserta didik perbuat. Tingkah laku peserta didik digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektifitas guru bimbingan konseling dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan.terminasi meliputi: (a) menguji apa yang peserta didik lakukan terakhir; (b) eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan;(c) membantu peserta didik mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling tingkah laku peserta didik; dan (d) memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku peserta didik.

JENIS PENELITIAN

Sebelum dikemukakan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini. Maka akan dijelaskan definisi metode penelitian. Metode penelitian adalah:” cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan yang dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah”. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian sangat penting karena tanpa adanya metode maka arah metode yang digunakan peneliti dalam penelitian kurang jelas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas

tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian yang berfungsi sebagai acuan atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi data secara akurat. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Bandar Lampung dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga diakhir penelitian akan diperoleh gambaran umum yang komprehensif tentang hal tersebut.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016-2017 pada bulan September 2016. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran perilaku agresif peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* untuk mengatasi perilaku agresif peserta didik. Hasil penyebaran instrument dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* terhadap peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar Lampung yang berjumlah 37 peserta didik. Sedangkan sampel dalam

penelitian ini berjumlah 10 peserta didik yang melakukan perilaku agresif yang memiliki kategori tinggi.

1. Gambaran Umum Perilaku Agresif Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan perilaku agresif peserta didik di SMP Negeri 7 Bandar Lampung, perilaku agresif yang memiliki kategori tinggi akan mengganggu peserta didik di sekolah. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan konseling *behavioral* dengan teknik *modeling*. Dalam pelaksanaan layanan konseling *behavioral* peneliti menggunakan beberapa sampel peserta didik kelas VIII dan peserta didik mengikuti konseling *behavioral* tersebut. Pengambilan sampel ini berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada peserta didik, dari hasil angket perilaku agresif yang diberikan kepada 37 peserta didik terdapat 0 peserta didik yang memiliki perilaku agresif yang sangat tinggi, 10 peserta didik yang memiliki perilaku agresif yang tinggi, 25 peserta didik yang memiliki perilaku agresif yang sedang, 2 peserta didik yang memiliki perilaku agresif rendah, dan 0 peserta didik kategori sangat rendah. Adapun hasil penyebaran angket dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Penyebaran Angket Awal (*Pre-Test*) Peserta Didik Kelas VIII SMPN 7 Bandar Lampung

Kategori	Rentang skor	Σ	presentase
Sangat tinggi	125-105	0	0%
Tinggi	105-85	10	27,02%
Sedang	85-65	25	67,56%
Rendah	65-45	2	5,40%
Sangat rendah	45-25	0	0%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan tabel berikut terlihat bahwa perilaku agresif peserta didik tergolong tinggi, sehingga peneliti akan memberikan layanan untuk membantu mengatasi perilaku agresif peserta didik. layanan yang akan diberikan yaitu layanan konseling *behavioral* dengan teknik

modeling. Selanjutnya gambaran perilaku agresif peserta didik dapat terlihat dari setiap indikator yaitu (1) perilaku agresif fisik; dan (2) perilaku agresif verbal. Hasil penelitian peserta didik kelas VIII SMPN 7 Bandar Lampung dideskripsikan sebagai berikut:

a. Gambaran Indikator Perilaku Agresif Fisik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku agresif fisik peserta didik berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 peserta didik,

pada kategori tinggi sebanyak 4 peserta didik, pada kategori sedang sebanyak 29 peserta didik, pada kategori rendah sebanyak 3 peserta didik, dan 0 peserta didik dalam kategori sangat rendah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Gambaran Indikator Perilaku Agresif Fisik

Kategori	Interval	Σ	presentase
Sangat tinggi	71,4 – 85	1	2,70%
Tinggi	57,8 - 71,4	4	10,81%
Sedang	44,2 -57,8	29	78,31%
Rendah	30,6 – 44,2	3	8,10%
Sangat rendah	17 - 30,6	0	0%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan tabel 4.2 presentase indikator perilaku agresif fisik peserta didik kelas VIII SMPN 7 Bandar Lampung tergolong kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal itu dapat ditandai dengan perilaku agresif peserta didik.

b. Gambaran Indikator Perilaku Agresif Verbal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku agresif

fisik peserta didik berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 4 peserta didik, pada kategori tinggi sebanyak 15 peserta didik, pada kategori sedang sebanyak 14 peserta didik, pada kategori rendah sebanyak 3 peserta didik, dan 1 peserta didik dalam kategori sangat rendah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.3
Gambaran Indikator Perilaku Agresif Verbal

Kategori	Interval	Σ	presentase
Sangat tinggi	33,6 – 40	4	10,81%
Tinggi	27,2 – 33,6	15	40,54%
Sedang	20,8 - 27,2	14	37,83%
Rendah	14,4 -20,8	3	8,10%
Sangat rendah	8 – 14,4	1	2,70%
Jumlah		37	100%

Berdasarkan tabel 4.3 presentase indikator perilaku agresif verbal peserta didik kelas VIII SMPN 7 Bandar Lampung tergolong kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal itu dapat ditandai dengan perilaku agresif peserta didik.

Hasil Uji Statistik Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif

Efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* dengan teknik *modeling* untuk mengatasi

perilaku agresif peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil pretest (sebelum diberikan layanan) dan hasil *posttest* (sesudah pemberian layanan). Sebelum dilakukan perbandingan hasil pretest dan *posttest*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok pendekatan *behavioral* dengan teknik *modeling* untuk mengatasi perilaku agresif peserta didik.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha = adanya efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* untuk mengatasi perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMPN 7 bandar lampung tahun pelajaran 2016-2017
 Ho = tidak ada efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik *modeling* untuk mengatasi perilaku agresif peserta didik kelas VIII

SMPN 7 bandar lampung tahun pelajaran 2016-2017

Ho : $\mu_1 = \mu_0$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_0$

Berdasarkan hasil uji t paired sampel test pada layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* dengan teknik *modeling* untuk mengatasi perilaku agresif, perhitungan perilaku agresif peserta didik dilakukan dengan menggunakan SPSS for windows reliase 17, dapat dilihat dari hasil tabel 4.5

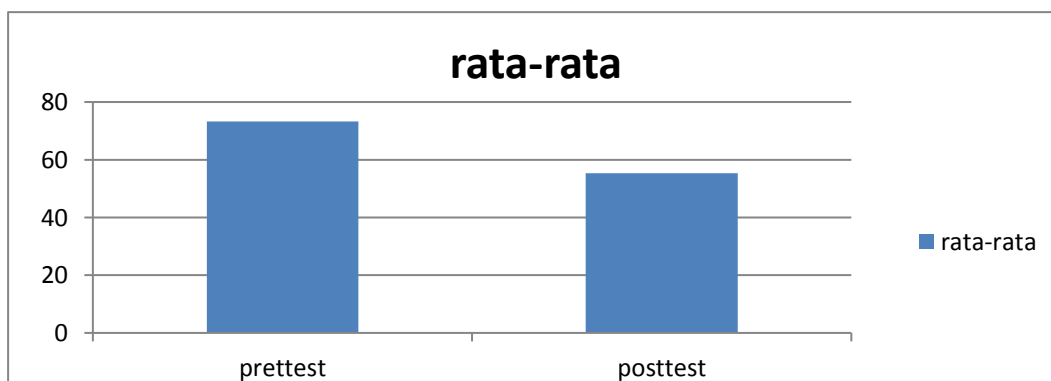
Tabel 4.5
Hasil Uji T Paired Perilaku Agresif Peserta Didik
Prettest Dan Posttest

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
<i>Prettest</i>	73,3000	5,49848	4,40568	4,063	0,594	0,003	Signifikan
<i>Posttest</i>	55,4000	11,78700					

Dari hasil tabel 4.5 tersebut dapat rata-rata posttest adalah 55,4000 dan rata-rata prettest adalah 73,3000. hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 4,063 pada derajat kebebasan (df) 9 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0,05 = 2,262 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} ketentuan t_{hitung} lebih dari t_{tabel} ($4,063 \geq 2,262$). ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, selain

itu dapat nilai rata-rata prettest lebih besar dari posttest ($73,3000 \geq 55,4000$). Jika dilihat dari nilai rata-rata maka penurunan perilaku agresif peserta didik setelah diberikan layanan lebih rendah dibandingkan sebelum diberikan layanan. Gambar grafik 4.1 menunjukkan rata-rata penurunan perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan layanan.

Gambar 4.1
Grafik rata-rata Penurunan



Prettest dan Posttest

1). Hasil Uji Statistik Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Modeling* Untuk Mengatasi

Perilaku Agresif Pada Indikator Perilaku Agresif Fisik

Hasil uji statistik efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik

modeling untuk mengatasi perilaku agresif pada indikator perilaku agresif

fisik diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Paired Perilaku Agresif Peserta Didik Pada
Prettest Dan Posttest pada Indikator Perilaku Agresif Fisik

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Ket
<i>Prettest</i>	48,9000	5,56677	31,15331	3,203	0,417	0,011	Signifikan
<i>Posttest</i>	38,8000	10,04213					

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat pada indikator perilaku agresif fisik hasil uji t paired prettest dan posttest adalah signifikan karena memiliki nilai sig.2 tailed $\leq 0,05$ ($0,011 \leq 0,05$). hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penurunan perilaku agresif indikator antara prettest dan posttest. Jika dilihat dari rata-rata maka penurunan indikator perilaku agresif fisik pada posttest lebih rendah dibandingkan prettest.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian diawali dengan profil perilaku agresif dilanjutkan dengan menganalisis layanan konseling kelompok. Adapun pembahasan keefektifan layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Gambaran Umum Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil *prettest* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku agresif peserta didik rata-rata berada pada kategori tinggi dan sedang. Apabila dibiarkan akan mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik disekolah. Karena peserta didik yang memiliki perilaku agresif akan mengalami frustrasi atau perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya situasi frustrasi akan membuat orang marah dan

akan memperbesar kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif, hal ini selaras dengan pendapat Baron dan Byrne, salah satu ciri khusus orang yang mempunyai perilaku agresif adalah manusia yang tidak berbeda jauh dengan hewan, sebagaimana organisme lainnya mekanisme tingkah laku manusia dianggap sama dengan tingkah laku hewan. Dalam hal ini perilaku agresif dipandang sangat mempengaruhi peserta didik terutama di masa perkembangan yang dilaluinya terutama usia remaja. Hal ini jelas bahwa untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab serta mengoptimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik yang duduk di bangku sekolah menengah pertama ini.

Kondisi perilaku agresif dalam peserta didik kelas VIII di SMPN 7 bandar lampung berdasarkan presebtase urutan indikator perilaku agresif sebagai berikut; (1) perilaku agresif fisik; dan (2) perilaku agresif verbal.

Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menggunakan layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Pada pelaksanaan konseling kelompok yang terjadi hubungan yang hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Selain itu juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah peserta didik, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Didalam konseling

kelompok terdapat dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu akan diantisipasi. Dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok dengan pendekatan behavioral dapat menurunkan perilaku agresif dengan modifikasi perilaku sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar hasil pada perilaku manusia. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dengan teknik modeling. Pendekatan behavioral adalah suatu treatment atau suatu pemberian bantuan kepada seseorang guna membantu seseorang tersebut untuk mengubah perilaku yang maladaptif menjadi adaptif dengan menggunakan teknik modeling. Ini berarti kebiasaan-kebiasaan yang maladaptif dilemahkan dan dihilangkan, kemudian perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan.

Modeling adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain, yaitu dengan penokohan nyata (*live model*) dengan mengubah tingkah laku lama dengan tingkah laku baru dengan meniru tingkah laku model.

Berdasarkan analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku agresif peserta didik setelah dilaksanakan layannya konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku agresif peserta didik setelah dilaksanakan layannya konseling

kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling menjadi lebih baik dari kriteria tinggi menjadi rendah, adapun penurunan perilaku agresif peserta didik dapat dilihat pada indikator berikut ini:

a. Perilaku agresif fisik

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa pada indikator perilaku agresif fisik mengalami penurunan, terlihat pada presentase pada waktu pretest lebih kecil pada saat posttest. Penurunan perilaku agresif peserta didik pada indikator ini dapat dilihat perilaku peserta didik mulai memiliki kemauan dan usaha untuk bertanya kepada teman ataupun gurunya jika merasa kurang paham dengan pelajaran serta yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne, salah satu ciri khusus orang yang mempunyai perilaku agresif adalah manusia yang tidak berbeda jauh dengan hewan, sebagaimana organisme lainnya mekanisme tingkah laku manusia dianggap sama dengan tingkah laku hewan.

b. Perilaku Agresif Verbal

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa pada indikator perilaku agresif verbal mengalami penurunan, terlihat pada presentase pada waktu pretest lebih kecil posttest. Penurunan perilaku agresif verbal peserta didik pada indikator ini dapat dilihat dari perilaku agresif peserta didik mulai berubah yang biasanya didalam kelas melakukan keributan dikelas dan memaki-maki, mengejek teman satu bangkunya dengan cara di sengaja kini sekarang mulai berubah pada saat kegiatan belajar di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat fuad nashori bahwa orang yang sering marah akibat dari serangan atau gangguan orang lain

Berdasarkan hasil kegiatan layanan bahwa perilaku agresif pada peserta didik menurun dari sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan

behavioral dengan teknik modeling efektif untuk mengatasi perilaku agresif. Layanan konseling kelompok banyak bermanfaat yaitu dapat menambah wawasan, mengakrabkan satu dengan yang lain, dan dapat melatih keberanian untuk berbicara. Tujuan dari penelitian ini membantu peserta didik dalam menurunkan perilaku agresif dalam layanan yang dilakukan dapat di jadikan sebagai tempat bertukar ide, pendapat, gagasan, serta pengalaman.

Tercapainya tujuan penelitian mulai terlihat dimana peserta didik sangat berantusias dalam proses pemberian layanan. Peserta didik antusias dalam mengungkapkan ide dan gagasannya, adanya interaksi yang baik antara pemimpin kelompok dan peserta didik sehingga peserta didik saling memberikan pendapat dan saran ketika kegiatan berlangsung. Dan ketika kegiatan akan berakhir peserta didik saling bergantian untuk menyimpulkan pemahaman materi yang akan dibahas.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data perhitungan rata-rata skor perilaku agresif sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah tinggi dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling menurun menjadi rendah. Dari hasil uji t menggunakan program SPSS versi 17 dapat diketahui bahwa dapat rata-rata posttest adalah 47,2 dan rata-rata prettest adalah 73,3. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 4,063 pada derajat kebebasan (df) 9 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} $0,05=2,262$, ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,063 \geq 2,262$). Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu dapat nilai rata-rata, maka penurunan perilaku agresif peserta didik setelah diberikan layanan lebih rendah dibandingkan sebelum diberikan layanan. Dengan demikian perilaku

agresif peserta didik terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling dalam penurunan perilaku agresif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 bandar lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan tetap menurunkan perilaku agresif agar mencapai hendaknya mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik modeling dengan sungguh-sungguh agar dapat mengembangkan berbagai ketrampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri, cinta diri, pemahaman diri atas segala kekurangan dan kemampuan, ketegasan dalam menerima kritik dan memberi kritik serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik sehingga adanya gejolak yang ada dalam dirinya dapat diredam yang pada akhirnya dapat menurunkan perilaku agresifnya.
2. Guru pembimbing hendaknya persiapan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling sebagai upaya mengurangi perilaku agresif peserta didik, karena dengan pendekatan ini dapat membantu peserta didik yang memiliki tingkat agresifitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, 2012. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya
- Arikunto Suharsimi, 1985. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan*

- Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito, 2003. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: C.V Andi.
- Kadek Wilandatika Pigura, "Penerapan *Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Menimilisir perilaku agresif siswa kelas XI bahasa SMA Negeri 2 Singaraja*". (Skripsi Bimbingan Konseling Universitas pendidikan Ganesha Singaraja, Singaraja.
- Indriyati Laili, 2007. *Keefektifan Pendekatan Konseling Behavioristik dengan Teknik Bermain Peran untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Siswa Kelas XI SMA Purusatama Semarang Tahun 2006/2007*. (Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Komalasari Gantina, dkk 2011. *Teori dan teknik konseling*, jakarta: indeks.
- Kursin, 2004/2005. *keefektifan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa panti pardi putra mandiri semarang*, skripsi, jurusan bimbingan dan konseling FIP.UNNES.
- Muslimah Azizah, D. 2013. *Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sociodrama*. Tegal, (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan UNS.
- Nashori Fuad, 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Bandung: PT Refika aditama.
- Prayitno, 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nashori Fuad, 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Bandung: PT Refika aditama,
- Rochayatun D. A, 2015. " *Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMAN 3 Yogyakarta*". (skripsi fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rosita Yuni, 2008. *Pelaksanaan Konseling Behavioral dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien Dirasamala 2 Menteng, Jakarta Selatan*. (skripsi. Jurusan bimbingan konseling dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, Jakarta.
- Sukardi Dewa Ketut, 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta: Rineka cipta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurikhsan, 2013. *Teori Kepribadian*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sarlito, W. S. Eko. A. M. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Shelley e. Taylor. Dkk, 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Kencana.
- Sukardi, 2009 *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Thrisia Febrianti, 2014. " *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif siswa kelas VII di SMPN 3 kota Bengkulu*". (Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu, Bengkulu.